

JAWABAN TUGAS 3

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHSIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : **ISIP4214_66/Sistem Sosial Budaya Indonesia 66**
Tugas : 3

ARTIKEL

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230822071817-199-988779/bmkg-blak-blakan-soal-sumber-polusi-jakarta> (Diunduh pada 25 Agustus 2023).

BMKG Blak-blakan Soal Sumber Polusi Jakarta

CNN Indonesia
Selasa, 22 Agustus 2023 07:59 WIB

Pertanyaan 1/3

1. Berdasarkan jenis-jenis lingkungan, kerusakan lingkungan yang terjadi pada artikel di atas termasuk dalam jenis lingkungan? Berikan alasannya!

Jawaban 1/3:

Masalah pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia dibahas dalam **Modul 08** dari referensi [1], sedangkan khusus mengenai jenis-jenis lingkungan dijelaskan pada hal. **8.5 – 8.6**. Jenis-jenis lingkungan setidaknya ada 3 (tiga): (1) Lingkungan abiotik atau lingkungan fisik, seperti air, udara, lahan dan (sumber) energi, serta seluruh bahan mineral di dalam-nya, (2) Lingkungan biotik atau lingkungan hayati, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan bahan-bahan organik yang digunakan dalam industri, dan (3) Lingkungan kultural, terdiri dari sistem sosial-budaya, sistem ekonomi serta kesejahteraan manusia. Kerusakan lingkungan yang dibahas dalam artikel di atas adalah kerusakan lingkungan berupa **pencemaran udara** (*air pollution*). Udara (*atmosfir*) termasuk salah satu dari **jenis lingkungan abiotik**. Dalam hal ini, terjadi kerusakan lingkungan di udara, karena udara tercemari oleh zat-zat yang berbahaya untuk kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya, konsentrasi-nya berada di atas ambang yang dapat di-toleransi. Zat-zat tersebut berasal dari asap, dan sumber-sumber lainnya, seperti proses pembakaran bahan bakar fosil (minyak, gas dan batubara), baik dari pabrik-pabrik, sarana transportasi, dan pembangkit-pembangkit listrik. Pestisida yang di-semprot-kan ke udara dalam pertanian juga dapat menjadi sumber dari polusi udara. Ditambah lagi dengan pembakaran sampah di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Polusi udara, yang mengakibatkan kerusakan lingkungan udara, selain dapat mengganggu kesehatan manusia, juga dapat merusak ekosistem (*ecosystems*) tumbuh-tumbuhan, hewan dan aquatik, yang lebih jauh lagi nantinya bisa mengakibatkan perubahan iklim (*climate change*), akibat kenaikan suhu permukaan bumi dan kenaikan permukaan air laut, dan terjadinya lubang *ozone*.

Pertanyaan 2/3

2. Terdapat 3 perspektif yang menjelaskan penyebab mendasar persoalan lingkungan. Jelaskan perspektif mana yang dapat menggambarkan masalah lingkungan pada artikel diatas!

Jawaban 2/3:

Menurut **Modul 08**, referensi [1], Modul 08, hal. **8.7 – 8.9**, penyebab mendasar dari masalah lingkungan hidup dapat ditinjau melalui 3 (tiga) perspektif, yaitu: (1) Perspektif Populasi Penduduk, (2) Perspektif Kegiatan Produksi dalam Masyarakat Kapitalis, dan (3) Perspektif Kesadaran Lingkungan yang Rendah disebabkan oleh berbagai faktor. Sedangkan menurut referensi [2], masalah mendasar dalam persoalan lingkungan dapat ditinjau melalui beberapa perspektif lain, misalnya: (1) Perspektif Kesehatan, (2) Perspektif Lingkungan, (3) Perspektif Iklim, (4) Perspektif Ekonomi, (5) Perspektif Keadilan Sosial, (6) Perspektif Kebijakan dan Regulasi, (7) Perspektif Teknologi dan Inovasi dan (8) Perspektif Kesadaran Publik.

Semua perspektif di atas sebenarnya dapat menjelaskan penyebab mendasar dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh polusi udara. Semuanya saling berkait satu sama lain, perspektif yang satu dapat menjelaskan penyebab mendasar dari kerusakan lingkungan – dalam hal ini akibat pencemaran udara di Jakarta dan sekitarnya – demikian pula perspektif yang lain, walau pun mungkin perspektif yang satu lebih mendasar daripada yang lain. Misalnya sebagai contoh, dari perspektif populasi penduduk, meningkat pesatnya jumlah penduduk di Jakarta dan sekitarnya menyebabkan kebutuhan akan transportasi dan energi meningkat dengan pesat juga. Dengan uji coba WFH (*Work From Home*) 50% dari ASN (Aparatur Sipil Negara) ternyata tidak signifikan menurunkan tingkat polusi udara. Berarti sesuai perspektif kegiatan produksi, maka kegiatan sebagian besar penduduk Jakarta bukan kegiatan birokrasi di perkantoran, melainkan kegiatan produksi dalam masyarakat kapitalis, atau masyarakat industri, baik industri manufaktur mau pun industri jasa. Terlebih lagi jika ditinjau dari perspektif kesadaran publik, untuk menggunakan sarana transportasi yang ramah lingkungan, baik sarana transportasi publik mau pun sarana transportasi pribadi, maka kerusakan lingkungan udara di Jakarta akan menjadi semakin parah.

Contoh lain misalnya jika ditinjau dari perspektif keadilan sosial dikaitkan dengan perspektif kebijakan publik dan regulasi. Ditinjau dari perspektif kebijakan publik dan regulasi, penerapan nomer plat “ganjil dan genap”, bisa mengurangi penggunaan sarana transportasi pribadi, yang dengan sendirinya mengurangi kemacetan (tujuan utamanya), sekali gus akan mengurangi juga pencemaran udara karena berkurangnya kendaraan yang beroperasi di jalanan. Tapi dari perspektif keadilan, kebijakan ini tidak adil. Pajak kendaraan yang dibayar setahun sekali dengan perpanjangan STNK (Surat Tanda Nomor Kendaraan) dibayar untuk mendapatkan fasilitas jalan setiap hari, 365 hari setahun kali 24 jam per hari. Dengan aturan “ganjil dan genap”, ada sebagian kendaraan yang hanya tidak boleh beroperasi pada jam-jam tertentu di hari-hari tertentu, berarti

mengurangi hak-nya untuk menggunakan fasilitas yang dibayar dengan pajaknya. Ini tidak adil. Kebijakan publik lain yang dirasa tidak adil adalah kebijakan untuk me-razia kendaraan (tua) yang beroperasi di jalanan dengan mengeluarkan emisi asap di atas ambang batas. Yang merancang dan membuat kendaraan itu adalah pabrik-nya, jauh sebelum ada aturan tentang ambang batas emisi asap, lalu yang membuat dan menjual bahan bakar minyak-nya BUMN (Badan Usaha Milik Negara), yaitu Pertamina dan beberapa perusahaan swasta lain, tapi kemudian yang dikenakan denda malah pengendara, yang tidak tahu persoalan dan tidak ikut andil dalam pembuatan kendaraan dan pembuatan bahan bakar minyak. Seharusnya aturan yang ketat itu dikenakan pada pabrik pembuat kendaraan, terutama yang merancang mesin-nya, dan pabrik pembuat bahan-bakar-nya, bukan dikenakan pada pengendara kendaraan.

Jadi akar permasalahan dari pencemaran udara ini seharusnya ditinjau dari berbagai perspektif secara komprehensif, sehingga dapat dicari solusinya yang menyeluruh.

Pertanyaan 3/3

3. Jelaskan model pengelolaan lingkungan hidup yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan pada artikel diatas!

Jawaban 3/3:

Penyebab atau sumber dari masalah pencemaran udara di Jakarta, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Peringkat	Sumber Pencemaran Udara	Persentase
1	Transportasi	67.04%
2	Industri	26.80%
3	Pembangkit Listrik	5.70%
4	Perumahan	0.42%
5	Komersial	0.02%

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20230822071817-199-988779/bmkg-blak-blakan-soal-sumber-polusi-jakarta> (Diunduh pada 25 Agustus 2023).

terlihat jelas bahwa lebih **93%** dari sumber pencemaran udara di Jakarta dan sekitarnya adalah akibat kegiatan penduduknya yang menggunakan sarana transportasi untuk bekerja mencari nafkah hidupnya dalam bidang industri. Terbukti ketika aktivitas kerja ASN dikurangi hingga 50% di kantor pun dengan WFH, ternyata kondisi udara di Jabodetabek masih saja buruk. Jelaslah bahwa bukan ASN lah sumber dari pencemaran udara. Karena itu, banyak yang meng-kritik rencana pemindahan ibukota negara ke IKN, dianggap kurang efektif untuk mengurangi pencemaran udara (dan kemacetan lalu-lintas) di Jakarta dan sekitarnya.

Sumber pencemaran yang harus dikurangi pertama-tama adalah industri. Industri di Jakarta dan sekitarnya harus dikenakan pajak kompensasi yang tinggi sesuai dengan tingkat pencemaran udara yang dihasilkannya, atau diwajibkan membangun instalasi penapis (*filter*) untuk menyaring asap dari cerobongnya. Jika industri tidak sanggup, maka mau tidak mau mereka harus me-relokasi pabriknya, kalau perlu ke luar Jawa. Tentu saja relokasi industri akan membawa pekerjanya, sehingga pekerja industri di Jakarta dan sekitarnya akan berkurang, lalu dengan sendirinya penggunaan sarana transportasi pun akan berkurang.

Selain re-lokasi industri, model penyelesaian masalah pencemaran udara bisa dilakukan dengan melakukan zonasi, baik zonasi industri maupun zonasi pemukiman penduduk. Zonasi industri dan pemukiman penduduk harus direncanakan sedemikian rupa sehingga penduduk tidak memerlukan sarana transportasi untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya. Atau pun jika terpaksa menggunakan sarana transportasi, maka mereka lebih memilih sarana transportasi publik daripada sarana transportasi pribadi. Hal ini bisa direalisasikan dengan kebijakan tarif parkir yang tinggi untuk kendaraan pribadi, kecuali di stasiun, halte dan terminal tempat akses ke sarana transportasi publik, yang tarifnya dibuat murah sedemikian rupa sehingga masyarakat cenderung untuk memarkir kendaraannya di tempat-tempat akses ke sarana transportasi publik.

Perbaikan dan pengembangan sarana transportasi publik yang semakin baik juga akan mengurangi secara signifikan pencemaran udara yang bersumber dari sarana transportasi. Dengan membaiknya sarana transportasi publik, maka masyarakat akan lebih cenderung memarkir kendaraan pribadinya, kemudian beralih ke sarana transportasi publik.

Dengan demikian, kesimpulannya ada sekurang-kurangnya 3 (tiga) hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerusakan lingkungan akibat pencemaran udara: (1) Relokasi Industri, (2) Zonasi Industri dan Pemukiman, dan (3) Perbaikan sarana transportasi publik.

REFERENSI

- [1] Vina Salviana, dkk, “Sistem Sosial Budaya Indonesia”, Modul 1 – 9, ISIP4214, Edisi 3, [2023], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] ChatGPT, [OpenAI.com], Aplikasi Chatting berbasis AI, dalam Sistem Operasi Android.